

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era yang dinamis seperti sekarang, kehidupan mengalami kompetisi yang cukup ketat. Seseorang perlu membekali diri agar dapat bersaing, salah satu upaya ialah mempunyai pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan proses dalam mengoptimalkan, mengevaluasi, mengalihkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap individu dalam berupaya mencerdaskan kehidupannya. Kehadiran pendidikan akan berimbas langsung pada kehidupan manusia yang semakin terstruktur, teratur, dan bisa menciptakan kecerdasan, keterampilan, kemandirian serta *berakhlaqul karimah*.¹

Berbagai macam permasalahan yang terjadi di dunia kependidikan sangat beragam, salah satunya ialah permasalahan akhlak peserta didik yang sekian hari mengalami penurunan atau terlihat memburuk. Sudah banyak peserta didik yang pandai, namun akhlaknya kurang terdidik, sehingga banyak di antara mereka yang sudah lulus sekedar sukses di bidang akademiknya saja, sedangkan akhlaknya tidak ada. Pada dasarnya, akhlak peserta didik merupakan faktor penting dalam menjalankan proses kependidikan. Sekarang ini, banyak kejadian yang merepresentasikan kemerosotan akhlak, misal peningkatan tawuran antar-pelajar, minimnya rasa menghormati dari peserta didik kepada guru, serta dan sebagainya.

Secara umum, pendidikan akhlak perlu ditanamkan pada peserta didik sejak usia dini, sebab apabila sudah berusia dewasa anak akan sulit dalam menerima atau terdidik akhlaknya. Seperti halnya pohon yang bengkok, dapat tegak kembali ketika ia masih berusia muda. Namun, jika pohon bengkok dan ingin diluruskan saat sudah tua, akan sulit bahkan tak mungkin bisa tegak.² Pemberian

¹ Binti Maimunah, *Landasan pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), sampul belakang.

² Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak Lil Banin*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Bin Said Bin Nabhan wa awladih), 7.

pendidikan akhlak sejak dini, permasalahan paling dasar dalam dunia kependidikan yang kerap terjadi akhir-akhir ini berharap dapat teratasi bahkan terminimalkan, serta mencetak lulusan yang unggul dalam beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mempunyai keahlian dalam bidangnya.³

Sudah sepatutnya pendidikan akhlak diberikan sesering mungkin agar peserta didik bisa memagari diri, terutama rohani dan jasmaninya melalui ilmu keagamaan yang didapat dari instansi kependidikan maupun lingkungan tempat tinggal. Pergaulan peserta didik di instansi kependidikan maupun di tempat tinggal sudah seharusnya memperoleh perhatian serta pengarahan, agar pendidikan yang mereka dapatkan mampu membentuk pribadi yang lebih baik serta berakhlak mulia sesuai penjelasan di surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁴

Seorang guru agama Islam patut memiliki tanggung jawab, yaitu membina serta membimbing peserta didik supaya mereka mempunyai perilaku yang baik. Bahkan, seorang guru agama Islam pun perlu menyadari potensi dari masing-masing anak didiknya, dengan begitu dapat disesuaikan berdasar kompetensi dasar yang dimilikinya. Seorang guru agama Islam wajib mempunyai relasi yang

³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 16.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI 1996).

akrab dengan peserta didik, melalui perilaku, kesadaran, pengertian, serta keterampilan dalam menyikapi anak didik supaya mereka berkepribadian lebih baik lagi. Perihal ini relevan dengan tujuan dari Nabi Muhammad SAW yang tersampaikan melalui hadis, yaitu:

الْأَخْلَاقِ مَكَارِمَ لِأَتَمِّمْ بُعِثْتُ إِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus ke permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Muslim)⁵.

Kepentingan pendidikan Islam bisa tampak dari pemahaman akan pendidikan Islam. Berdasar ketetapan yang terlampir di Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 2 Tahun 1989 Pasal 39 Ayat 2, dijelaskan jika isi kurikulum dari masing-masing jenjang, wajib berisikan pendidikan agama. Dinyatakan jika pendidikan agama merupakan upaya guna menguatkan iman dan takwa seorang manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasar kepercayaan yang dianut oleh peserta didik atas dasar tuntutan guna menghormati kepercayaan lain untuk menjalin kerukunan umat beragama demi menciptakan persatuan di Indonesia.

Pendidikan bagi anak, hakikatnya dilaksanakan dengan maksud menyediakan fasilitas tumbuh dan berkembangnya peserta didik dengan harapan mampu menyediakan sarana perkembangan maupun pertumbuhan secara keseluruhan, terutama pada keperibadian mereka. Sebab itu, pendidikan anak sebagai media pembentukan perilaku mental untuk generasi bangsa perannya sangat penting selama proses pembentukan serta penanaman akhlak mulia. Melalui pembentukan akhlak yang baik, maka generasi bangsa ke depannya akan muncul seseorang dengan keilmuan tinggi sekaligus berakhlak mulia.

Pendidikan untuk anak pun bisa diartikan sebagai upaya penyediaan pendidikan dengan fokus ke peletakan secara dasar pada pertumbuhan serta perkembangan,

⁵ Departemen Agama RI, *Kumpulan Hadits-Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997). 147.

kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelegences*) ataupun kecerdasan spiritual. Berdasar pada ciri khas pertumbuhan anak usia dini, menyelenggarakan pendidikan perlu direlevansikan pada perkembangan anak itu sendiri.⁶

Pemberian pendidikan akhlak mulia merupakan faktor penting dari program kependidikan sebagai proses yang tidak dapat diatur lagi dari awal. Untuk itu, selama pelaksanaannya perlu kehati-hatian dan tidak bisa sembarangan saat membuat ketetapan/kebijakan. Dalam dunia pendidikan, tidak boleh ada eksperimen yang tidak berlandaskan pada kajian akademik. Pendidikan ialah permasalahan untuk masa mendatang, dan bukan untuk masa kini. Bahwa, hasil pendidikan baru bisa dilihat di tahun-tahun ke depan dan itulah mengapa pendidikan akhlak mulia berperan sebagai oksigen atau ruh yang wajib diadakan di dalam sistem pendidikan, termasuk di setiap mata pelajaran. Dengan begitu, para peserta didik mampu menjaga dan menumbuhkan nilai moralitas dan mengaplikasikan akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan peserta didik yang mempunyai karakter akhlak mulia.

Martin Luther, seorang filsuf, hidup pada periode 1483-1546. Pertama kali Luther menampakkan harus ada lokasi atau tempat yang menyediakan sarana kependidikan (sekolah). Luther memfokuskan pada sekolah sebagai fasilitas untuk peserta didik agar bisa membaca. Luther memiliki keyakinan jika keluarga, selaku pihak yang cukup penting dalam melahirkan dasar kependidikan serta potensi anak di masa kini maupun masa depan.⁷

Sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah adalah satu dari banyak upaya guna memberi pendidikan bagi anak-anak di Indonesia agar di masa mendatang mereka mampu memperbaiki, menjaga, serta memajukan negara dengan *akhlakul karimah*. Pendidikan dalam sekolah tidak hanya

⁶ Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). 17.

⁷Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011). 1.

mendapatkan teori atau materi yang bisa membuat mereka pintar tetapi lebih baik juga jika ilmu yang didapatkan dapat di praktikkan ke lapangan atau masyarakat. Dalam dunia pendidikan, guru adalah tenaga kependidikan yang mengajarkan anak di sekolah. Namun, di lingkungan keluarga lebih berperan dalam mendidik anak dan faktor utama dalam mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan pola fikir anak. Anak akan banyak belajar sosial dan mencontoh tingkah laku dari lingkungan keluarga. Dalam hal sosial atau adaptasi anak akan dimulai dari lingkungan keluarga, jika anak itu sulit beradaptasi maka hal pertama yang dipertanyakan adalah bagaimana keluarga memberikan penjelasan tentang sosial atau bagaimana dengan praktik yang dilakukan oleh keluarga untuk memberikan contoh kepada anak.⁸

Pada kasus ini, eksploitasi pendidikan akhlak dapat diperoleh dari kajian klasik, yakni kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I karya Umar Bin Ahmad Baraja, dengan penulisan berbahasa Arab, selanjutnya diterjemahkan menggunakan bahasa Jawa berbentuk huruf Arab pegon. Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja merupakan salah satu kitab yang paling dasar untuk pendidikan akhlak.

Pembahasan di kitab tersebut memuat bermacam aspek, meliputi akidah, akhlak, serta ibadah. Tetapi, dalam pembahasannya lebih cenderung membahas tentang akhlak. Kitab tersebut dijelaskan akhlak bagi anak merupakan upaya terbaik untuk dapat masuk surga. Diharapkan bagi anak-anak sudah memiliki akhlak sedari dini supaya nanti tidak ada rasa sesal ketika sudah dewasa. Adanya akhlak, anak semakin jauh dari tindakan yang tidak sesuai pada ketetapan agama maupun norma sosial.

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengkaji kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I, karena dianggap cukup dan sesuai dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Muatan pada kitab mencakup tentang bagaimana

⁸ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani Anggota IKAPI, 2010), 9.

berakhlak, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Nabi Muhammad SAW, dan juga akhlak kepada sesama manusia (akhlak kepada guru, orang tua, saudara, kerabat, teman, serta tetangga) yang pembelajarannya menggunakan beberapa metode untuk memudahkan pemahaman peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan alur pikir di atas, maka peneliti berkeinginan mengkaji sekaligus menganalisis tentang konsep pendidikan akhlak secara mendalam, dengan judul skripsi “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja dan relevansinya dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang ingin dikaji oleh *peneliti* yaitu: konsep pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I karya Umar Bin Ahmad Baraja. Kitab tersebut terdapat pembahasan-pembahasan tentang pendidikan akhlak dan ruang lingkup pendidikan akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti akan merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja?
2. Bagaimanakah relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja di Madrasah Ibtidaiyah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja.

2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja di Madrasah Ibtidaiyah.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bisa memberikan penjelasan teoritis tentang pendidikan akhlak yang tertera di kitab *Al-Akhlak Lil Banin*.
 - b. Bisa meningkatkan serta memperdalam kajian dunia pendidikan terutama di Madrasah Ibtidaiyah.
 - c. Bisa memberikan sumbang kajian ilmiah di bidang Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Kudus.
 - d. Memenuhi tugas akhir perkuliahan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah pengetahuan peneliti dalam mencari tahu pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja.
 - b. Memberi manfaat bagi pembaca serta peneliti.
 - c. Menjaga diri dari hal-hal yang buruk sebab pengetahuannya tentang pendidikan akhlak.
 - d. Melakukan perbuatan-perbuatan terpuji sebab pengetahuannya tentang pendidikan akhlak.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada penelitian ini, sistematika penulisan berupaya guna mengolah serta menentukan susunan kajian dari data maupun bahan yang tersusur berdasar ketetapan, sehingga memanifestasikan kerangka kajian yang terstruktur dan mudah dimengerti. Sistematika kepenulisan pada penelitian ini, terdiri atas:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menekankan pada penyusunan penelitian dengan pembahasan, meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Untuk mengetahui atau memuat relevansi teori-teori terhadap judul, meliputi: relevansi kajian pustaka terhadap judul, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Metode penelitian, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik mengumpulkan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat memuat tentang pembahasan dari penelitian dan pembahasan mengenai konsep pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dalam di kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I karya Umar Bin Ahmad Baraja.

BAB V: PENUTUP

Bab lima memuat simpulan dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian.

